

Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS

Aryon Hukunala ^{a,1*}, Ariantjie Lesnussa ^{a,2}, Samuel Patra Ritiauw ^{a,3}

^a Universitas Pattimura, Indonesia

¹ aryonhukunalahukunala@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

: ABSTRAK

Received: 12 Oktober 2021;

Revised: 23 Oktober 2021;

Accepted: 28 Oktober 2021.

Kata-kata kunci:

Pembelajaran Kontekstual;

Hasil Belajar;

Ilmu Pengetahuan Sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Liang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan. Adapun penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kemajuan, berdasarkan hasil observasi pada siklus II pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan pada siklus I. Kekurangan – kekurangan yang ada pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II yaitu guru lebih efektif membimbing siswa. Hasil belajar yang dicapai oleh para siswa dan model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS karena langkah-langkah model ini mampu dilaksanakan guru dengan efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan siswa semakin aktif dan kreatif.

Keywords:

Contextual Learning;

Learning Outcomes;

Social Science.

ABSTRACT

Application of Contextual Learning Models in Improving Student Learning Outcomes in Social Science. This research aims to find out how the use of Contextual learning models in improving student learning outcomes in IPS subjects in Class IV elementary school liang district Leksula District of South Buru Regency. The class action research selected a spiral model from Kemmis and Taggart consisting of four stages that include planning, implementation, observation, and reflection. The type of data used in this study is quantitative data. This analysis is calculated using simple statistics. The results showed that there was progress, based on the results of observations in cycle II the implementation of learning has been done by paying attention to the shortcomings in cycle I. Deficiencies that exist in cycle I can be corrected in cycle II, namely teachers more effectively guide students. Learning outcomes achieved by students and contextual learning models can be applied in IPS learning because the steps of this model are able to be implemented by teachers effectively so that the learning process becomes more conducive and students are more active and creative.

Copyright © 2021 (Aryon Hukunala dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hukunala, A., Lesnussa, A., & Ritiauw, S. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS . *Sistem-Among : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62–70. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v1i2.480>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat (Ritiauw et al., 2021). Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi ahli ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi untuk memberikan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Maka tentunya pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari, akan tetapi menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indra yang dapat berpengaruh besar pada pembelajaran akan dapat berdampak sangat penting pada peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung bukan menjadi tujuan akhir. Siswa mencari dan menemukan serta mengembangkan materi pembelajaran, tetapi harus ada pendidik yang membimbingnya (Gultom, 2011). Hal itu juga mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-harinya. Hal ini penting sebab dengan dapat mengkorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata bukan saja hanya bagi siswa, materi itu akan bermakna secara fungsional tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga diharapkan siswa mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata (Tarkuni, 2021).

Menurut Mahananingtyas (2019), model pembelajaran contextual teaching and learning atau CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Elaine B. Johnson (2007) dalam Sukarto memberikan penjelasan bahwa pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan dan pengamatan yang peneliti lakukan pada saat proses pembelajaran di kelas IV (Empat) Sekolah Dasar Negeri Liang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan pada proses pembelajaran, hasil belajar siswa pada saat proses pembelajaran rata-rata 60 (enam puluh) atau di bawah dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan hasil refleksi guru diketahui bahwa rata-rata siswa tidak berani dalam mengajukan pertanyaan, tidak gembira dalam pembelajaran, dan tidak senang terhadap pembelajaran yang dilakukan. Untuk mengatasi kelemahan yang terjadi tersebut di atas dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut diperlukan tindakan yang diyakini kebenarannya mampu meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran siswa yang lebih baik yaitu

dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang dilakukan melalui penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sehingga peneliti tertarik untuk ingin meneliti tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada mata Pelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Liang”.

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan. Pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar. Menurut (Salamor & Ritiauw, 2021) pembelajaran adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar, pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Sudjana (2010), prestasi belajar merupakan suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut berupa tingkah laku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata pembelajaran terjamahan dari “instruction”. Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang di mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesional (Johannes et al., 2019). Pembelajaran ialah membelajarkan, belajar juga merupakan penentu utama keberhasilan Pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara efektif.

Menurut Syaiful (2017), pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan mendasar. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat, serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar-mengajar. Hal itu didasarkan pada pendapat Vygotsky, bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar dalam CTL hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru (Ritiauw, 2020). Muslich (2007) mengemukakan konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Liang Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 20 orang, yaitu laki-laki 10 dan perempuan 10. Pelaksanaan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang di laksanakan dalam 2 siklus, dan setiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan, alokasi waktu adalah 2 x 35 menit. Penelitian tindakan kelas ini dipilih model spiral dari Kemmis dan Taggart yang terdiri dari beberapa siklus tindakan pembelajaran berdasarkan refleksi mengenai hasil dari tindakan-tindakan siklus sebelumnya. Setiap siklus tersebut terdiri dari empat tahapan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan(observasi), dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, tes/pemberian tugas, wawancara dan dokumentasi. Jenis

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana (deskriptif), yaitu penilaian rata-rata. Peneliti menjumlahkan nilai yang di peroleh peserta didik kemudian dibagi dengan jumlah peserta didik di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata. Lalu selanjutnya dihitung presentase ketuntasan belajar masing-masing siswa untuk mengetahui apakah memenuhi kriteria ketuntasan maksimal (KKM) atau tidak.

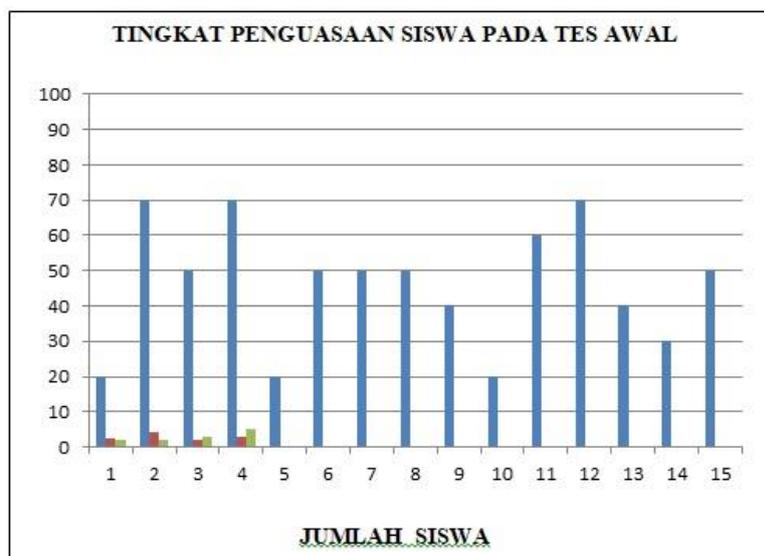
Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan berupa siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Sebelum dimulai siklus I peneliti mengadakan tes pra tindakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa. Dari hasil tes awal yang di laksanakan pada hari Senin 28 Juni 2021 dengan memberikan sejumlah pertanyaan dalam bentuk tes Pilihan ganda kepada siswa, maka dari 15 siswa hanya 3 orang atau 20% yang mencapai KKM. Sedangkan yang belum mencapai KKM adalah 12 Orang atau 80% .

TABEL 4.1 HASIL Tes Awal

No	Nama Siswa	Hasil Tes awal	Tingkat Keberhasilan	
			Tuntas	Belum tuntas
1	A.S	20		✓
2	A.N	70	✓	
3	E.S	50		✓
4	F.N	70	✓	
5	J.T	20		✓
6	J.H	50		✓
7	K.T	50		✓
8	M.N	50		✓
9	N.H	40		✓
10	R.H	20		✓
11	R.H	60		✓
12	R.T	70	✓	
13	S.H	40		✓
14	S.N	30		✓
15	S.T	50		✓
Jumlah		740	3	12
Rata-rata		4,933		
Persentase			20%	80%

Perolehan nilai pada tabel di atas digambarkan pada grafik berikut.



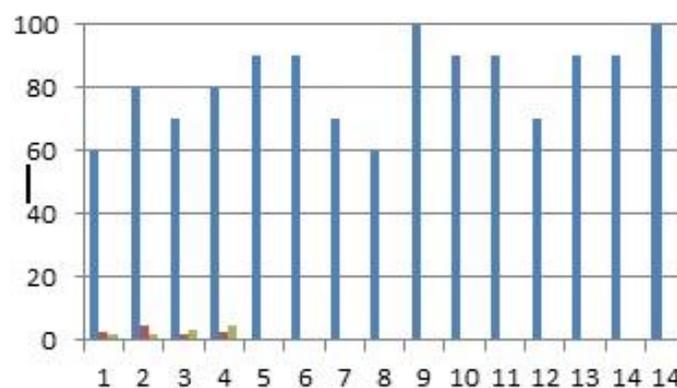
Berdasarkan grafik tingkat penguasaan siswa iatas, dari keseluruhan hasil belajar siswa terlihat sebanyak 20% atau 3 siswa yang sudah mencapai KKM.

Selanjutnya untuk memperbaiki tes awal maka Guru memberikan materi Masalah sosial kemudian siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang di berikan untuk siswa . Pada saat materi selesai di berikan guru melakukan evaluasi bersama siswa dengan memberi beberapa pertanyaan berupa tes pilihan ganda terkait dengan materi yang di berikan kemudian guru meminta siswa untuk menyelesaikannya tugas mereka. Guru dan siswa sama-sama membuat kesimpulan. Sehingga hasil evaluasi pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan

TABEL 4.2 HASIL Penilaian Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Hasil Tes awal	Tingkat Keberhasilan	
			Tuntas	Belum tuntas
1	A.S	60		✓
2	A.S	80	✓	
3	A.N	70.	✓	
4	E.S	80.	✓	
5	F.N	90	✓	
6	F.N	90	✓	
7	J.H	70	✓	
8	K.T	60.		✓
9	M.N	100	✓	
10	N.H	90	✓	
11	R.H	90	✓	
12	R.H	70.	✓	
13	S.K	90	✓	
14	S.N	90	✓	
15	S.T	100	✓	
Jumlah		1,230	13	2
Rata-rata		8,200		
Persentase			86,66%	13,33%

HASIL TES SIKLUS I PERTEMUAN KEDUA



Setelah melaksanakan pengamatan atas tindakan pembelajaran didalam kelas dan melakukan tes akhir selanjutnya diadakan refleksi dari tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi maka perlu dilakukan perbaikan kekurangan dari hasil tindakan siklus I Pertemuan Pertama dan pertemuan Kedua. Lalu diadakan pertemuan kedua yang merupakan pertemuan pertama siklus II yang dilaksanakan pada hari Selasa 06 juli 2021 dengan materi memberikan contoh peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia dengan alokasi waktu 2x45 menit atau 2 jam pelajaran. Mengawali pertemuan pada siklus II ini peneliti bersama guru kelas (observer) memasuki kelas dan disambut dengan

pemberian salam dari siswa kemudian peneliti dan guru mengkondisikan kelas dan mengarahkan siswa seperti pada pertemuan sebelumnya. Adapun Hasil evaluasi pada siklus II ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I.



TABEL 4.3 HASIL Penilaian Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Hasil Tes awal	Tingkat Keberhasilan	
			Tuntas	Belum tuntas
1	A.S	90	✓	
2	A.N	100	✓	
3	E.S	90	✓	
4	F.N	90	✓	
5	J.T	100	✓	
6	J.H	90	✓	
7	K.T	100	✓	
8	M.N	80	✓	
9	N.H	100	✓	
10	R.H	90	✓	
11	R.H	90	✓	
12	R.S	80	✓	
13	S.H	100	✓	
14	S.N	90	✓	
15	S.T	100	✓	
Jumlah		1,390	15	
Rata-rata		9,266		
Persentase			100%	

Sehingga didapatkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kontekstual pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I. Semua indikator serta tujuan pembelajaran sudah terpenuhi. Keaktifan siswa dalam dalam mengajukan pertanyaan apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti mulai berkurang karena siswa dapat mempelajari materi yang diberikan keaktifan yang lain sudah mmeningkat dengan baik.

TABEL 4.4 Rekapitulasi hasil belajar siklus I dan Siklus II

Tes	Nilai rata-rata	Presentasi siswa yang mencapai KKM (%)
Tes Awal	4,933	20%
Siklus I	1,230	86,66%
Siklus II	9,266	100%

Pelaksanaan pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pembelajaran. Pada siklus pertama, pembelajaran dilaksanakan secara kooperatif dengan melibatkan siswa secara langsung untuk mengamati media yang disediakan guru. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran diketahui bahwa siswa terlihat antusias terhadap materi pembelajaran. Namun demikian, pada saat pengerjaan lembar kerja siswa masih tampak sejumlah kesulitan yang dihadapi siswa terutama dari kelompok yang dikategorikan kurang. Tetapi bagi kelompok yang berkategori pintar, mereka benar-benar mengerjakan lembar kerja siswa secara bersama-sama. Tetapi walaupun tidak nampak mengalami kesulitan, guru tetap memberikan kesempatan bertanya pada siswa pada kategori ini. Sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus satu ini diperoleh data hasil belajar.

Pada bab ini akan disajikan secara berturut-turut mengenai laporan hasil penelitian tentang peningkatan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang telah dilakukan meliputi hasil penelitian mulai dari tindakan pada siklus I, tindakan pada siklus II pembahasan hasil penelitian serta keterbatasan dalam melakukan penelitian ini

Pembahasan yang merupakan hasil dari peneliti yang dijabarkan sebelumnya adalah pembelajaran modern memiliki ciri aktif inovatif kreatif dan menyenangkan. Model pembelajaran apapun digunakan selalu menekankan aktifnya siswa dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru berbeda dan selalu menarik minat peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan guru saat ini adalah cenderung pada pencapaian target materi kurikulum lebih mementingkan kepada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang juga dikolaborasikan oleh guru dengan pembelajaran.

Dalam penyajian materi biasanya menggunakan metode ceramah dimana siswa hanya duduk mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan guru tidak sedikitpun peluang yang diberikan untuk siswa bertanya. Dalam hal ini guru harus kreatif dapat membuat pembelajaran menarik untuk menimbulkan minat kepada siswa untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran. Hasil evaluasi pada siklus I pertemuan pertama diketahui dalam proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan model kontekstual masih terdapat kekurangan – kekurangan baik dari guru maupun siswa. Hasil evaluasi pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa 12 dari 15 siswa atau presentasi ketuntasan 86,66% telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai rata rata 1,230 sedangkan sebanyak 12 siswa belum berhasil mencapai KKM ini berarti pada siklus I pertemuan pertama pembelajaran yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria ketuntasan. Oleh karena itu peneliti dan guru memutuskan untuk melanjutkan pada pertemuan kedua.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dengan memperhatikan beberapa kekurangan pada siklus I. Beberapa kekurangan yang ada pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II yaitu guru lebih efektif membimbing siswa. Sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Siswa dapat bekerja sama lebih berani untuk menyampaikan pendapat atau jawaban pertanyaan hasil tes dengan baik. Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dibandingkan dengan siklus I mengalami evaluasi keseluruhan siswa yaitu dari 15 siswa kelas IV atau 100% siswa kelas IV mencapai ketuntasan. Ini berarti peneliti telah berhasil dan tindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa dengan penggunaan penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS materi masalah sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian hasil peneliti tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam memperbaiki proses belajar mengajar mata pelajaran IPS sekolah dasar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS karena langkah-langkah model ini mampu dilaksanakan guru dengan efektif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kondusif dan siswa semakin aktif dan kreatif. Selain itu model kontekstual ini juga bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pada mata pelajaran IPS. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman siswa dalam materi tersebut. Pembelajaran gambar teknik menggunakan model CTL bukan semata-mata menghadirkan dunia nyata siswa ke dalam kelas. Di sini guru sebaiknya lebih kreatif memvariasikan metode pembelajaran, membimbing siswa untuk lebih aktif dalam memberikan umpan balik, memunculkan masalah-masalah kontekstual secara lebih bervariasi, serta mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan berdiskusi kelompok. Bagi peneliti lain juga yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model CTL diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dalam pembelajaran gambar teknik menggunakan model pembelajaran CTL dan dapat mengaplikasikannya dalam pokok bahasan yang berbeda.

Referensi

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elaine B. Johnson. (2007). Metode Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Gultom, A. F. (2011). Guru Bukan Buruh. Malang: Servaminora.
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Nurhayati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1054>
- Johson, E.B. (2007). CTL Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna. Bandung: Kaifa
- Mahananingtyas, E. (2019). Jurnal Belajar Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Efikasi Diri Mahasiswa Pgsd. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 3(November), 12–23.
- Muslich, Masnur. (2007). KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tahun 2014 pasal 2 ayat 1 tentang Proses Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Ridwan Abdullah Sani. (2014). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ritiauw, S. P. (2020). Peran Guru Ips Dalam Pembelajaran Resolusi Konflik Berbasis Nilai Budaya Pela Di Kota Ambon. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 6(2), 83–95. <https://doi.org/10.15408/sd.v6i2.13141>
- Ritiauw, S. P., Mahananingtyas, E., & Ode, T. (2021). Model Inkuiri Sosial Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas v Mi Salman Al-Farisi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik*
-

Pendidikan, 2(34), 1–14.

- Salamor, L., & Ritiauw, S. P. (2021). Analisis Keberadaan Hidden Curriculum dalam Pengembangan Delapan Belas Karakter Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 34–43.
- Sani Ridwan. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, N. (2010). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri & Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Syaiful, 2017. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tarkuni. (2021). Pengaruh Bimbingan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 18–23. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pedagogi/article/view/78>